

PENYEBARAN COVID-19 DAN RESPONS INTERNASIONAL

Lisbet

Abstrak

Dunia hingga kini dihadapkan pada persoalan menyebarnya virus Covid-19. Wabah yang muncul di Wuhan, China, pertama kali dilaporkan kepada WHO pada 31 Desember 2019. Kasus dan korban Covid-19 yang tersebar di berbagai negara menunjukkan bahwa Covid-19 telah menjadi masalah global, dan telah menimbulkan dampak bagi aktivitas internasional, seperti ekonomi dan berbagai aktivitas lainnya. Tulisan ini membahas secara singkat, bagaimana seharusnya masyarakat internasional merespons penyebaran Covid-19. Penyebaran Covid-19 yang telah menimbulkan dampak global perlu disikapi masyarakat internasional melalui kerja sama untuk mengatasinya. Kerja sama internasional perlu dilakukan antara lain dengan mengusahakan pengembangan vaksin Covid-19, selain meningkatkan kolaborasi antar-negara, seperti antara ASEAN dan China dalam mengatasi penyebaran Covid-19. Kerja sama internasional harus melibatkan banyak pihak, tidak hanya antar-pemerintah, tetapi juga antar-peneliti, antar-akademisi, bahkan antar-parlemen. Parlemen negara-negara di dunia melalui berbagai forum antar-parlemen perlu membangun kesepahaman bersama untuk mendukung kebijakan pemerintah di negaranya masing-masing dalam mengatasi penyebaran virus Covid-19.

Pendahuluan

Sudah lebih dari dua bulan dunia dihadapkan pada persoalan menyebarnya virus korona baru, yang oleh Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) disebut sebagai Covid-19. Wabah yang muncul di Wuhan, China, itu pertama kali dilaporkan kepada WHO pada 31 Desember 2019. Data hingga 10 Maret 2020 menunjukkan jumlah pasien terinfeksi Covid-19 di seluruh dunia

mencapai 113.710 kasus. Jumlah pasien terbanyak kedua di dunia setelah China adalah Italia dengan 9.172 kasus. Kasus di Korea Selatan dan Iran juga meningkat menjadi 7.478 dan 7.161 kasus untuk masing-masing negara. Sementara itu, jumlah yang meninggal mencapai 3.990 orang hingga 10 Maret 2020. Kematian paling banyak di luar China terjadi di Italia, 463 orang, dan kedua di Iran, 237 orang (*who.int.com.*, 10 Maret 2020).



Adapun negara-negara ASEAN yang mengonfirmasi telah memiliki pasien positif tertular Covid-19 adalah Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Vietnam, Kamboja, dan Filipina. Jumlah pasien positif Covid-19 di Indonesia, berdasarkan pengumuman juru bicara pemerintah untuk penanganan Covid-19, Achmad Yurianto, pada 11 Maret 2020 mencapai 34 orang (detik.com, 11 Maret 2020). Data kasus dan korban Covid-19 yang tersebar di berbagai negara ini menunjukkan bahwa Covid-19 telah menjadi masalah global dan menimbulkan dampak bagi aktivitas internasional, seperti ekonomi dan berbagai aktivitas lainnya. Terlepas dari upaya setiap negara, terutama negara-negara yang teridentifikasi terjangkit Covid-19, untuk membatasi interaksi warganya dengan warga negara asing, masyarakat internasional tidak dapat membiarkan kasus ini terus terjadi. Perlu ada upaya dari masyarakat internasional untuk ikut mengatasinya. Oleh karena itu, melalui tulisan ini ingin dibahas secara singkat, bagaimana seharusnya masyarakat internasional merespons kasus penyebaran Covid-19? Pembahasan terlebih dahulu akan mengulas dampak global dari penyebaran kasus tersebut.

Dampak Global

Salah satu dampak penyebaran Covid-19 adalah menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi dunia. *International Monetary Fund* (IMF) telah menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dunia menurun sebesar 0,1-0,2% menjadi sebesar 3,3% pada tahun 2020 (Kompas, 3 Maret 2020). Hal yang sama juga disampaikan oleh

Kepala *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), Laurence Boone. OECD juga telah memperkirakan akan terjadinya perlambatan pada kinerja perekonomian dunia karena berkurangnya jumlah rantai pasokan dan turunnya permintaan atas komoditas.

Menurunnya pertumbuhan ekonomi dunia juga menjadi salah satu fokus pembahasan dalam Pertemuan Para Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral negara-negara Anggota G-7 (Amerika Serikat, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Perancis, dan Kanada) pada tanggal 3 Maret 2020 melalui telekonferensi. Pertemuan ini dipimpin oleh Menteri Keuangan AS, Steven Mnuchin dan Gubernur Bank Sentral AS, Jerome Powell. Dampak dari Covid-19, sekitar 10 persen modal keluar dari pasar saham global sepanjang pekan lalu sehingga membuat pasar-pasar saham utama menjadi guncang (Kompas, 4 Maret 2020). Sebagai respons atas guncangan tersebut, Gubernur Bank Sentral Eropa, Christine Lagarde menyatakan kesiapannya untuk mengambil tindakan yang tepat sasaran sebagaimana diperlukan dan sepadan dengan risiko yang mendasarinya. Respons yang sama juga disampaikan oleh Gubernur Bank Sentral Inggris, Mark Carney. Bank Sentral Inggris akan mengambil semua langkah yang diperlukan untuk mencegah ekonomi Inggris dari kejatuhan akibat penyebaran Covid-19.

IMF dan Bank Dunia pun berjanji membantu negara-negara dalam mengatasi dampak Covid-19. Tidak hanya itu saja, Bank Dunia juga telah menyiapkan paket bantuan senilai Rp170

triliun untuk membantu negara-negara dalam memerangi Covid-19 (Media Indonesia, 5 Maret 2020). Bantuan tersebut dirancang untuk memperkuat sistem kesehatan, termasuk akses layanan kesehatan. Bantuan ini termasuk pembiayaan darurat, saran kebijakan, dan bantuan teknis, serta membangun instrumen untuk membantu negara-negara dalam menanggapi krisis. Bantuan ini diharapkan dapat memperkuat pengawasan terhadap penyakit dan mengurangi dampak pada ekonomi di sektor swasta.

Situasi di atas menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah memicu kekhawatiran yang luar biasa bagi perekonomian dunia, bahkan dikhawatirkan dapat membuat dunia masuk ke jurang resesi ekonomi. Tanda-tanda resesi global terlihat seperti keputusan Italia untuk menentukan sebagian besar kota di bagian utara, termasuk ibu kota keuangannya Milan, pada status *semi-lockdown*. Hal lain yang mendukung resesi adalah meningkatnya wabah Covid-19 di AS dan jatuhnya harga minyak. Para ekonom pun dipaksa untuk melakukan koreksi atas prediksinya terhadap perekonomian global. Perlu diperhitungkan seberapa besar dampak penyebaran Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagian besar meyakini adanya kontraksi di kuartal pertama dan kedua tahun ini (finance.detik.com., 11 Maret 2020). Mereka menilai kemungkinan adanya resesi di AS dan Eropa.

Dampak lain yang ditimbulkan adalah banyaknya maskapai penerbangan yang menutup akses dari dan ke China seperti AS, Jerman, Indonesia, Korea Selatan, dan Mesir sehingga mengakibatkan

berkurangnya jumlah wisatawan asal China yang pergi ke luar negeri, begitu juga sebaliknya. Bahkan, Arab Saudi menghentikan sementara izin masuk atau pemberian visa umrah dari seluruh negara termasuk Indonesia.

Aktivitas perjalanan masyarakat internasional di luar China ke sejumlah negara terdeteksi Covid-19 juga mengalami penurunan, seperti ke Iran, Korea Selatan, dan Italia. Dengan bertambahnya jumlah kasus di Italia, kewaspadaan negara-negara terdekatnya pun meningkat. Perdana Menteri Ceko Andrej Babis meminta semua warga Ceko yang berada di Italia untuk kembali, memeriksakan kesehatannya dan mengkarantina mereka selama paling tidak dua pekan. Gambaran ini menunjukkan betapa penyebaran Covid-19 sudah menimbulkan dampak global, dan oleh karena itu perlu ada upaya bersama dari masyarakat internasional untuk mengatasinya.

Kerja Sama Internasional

Kerja sama internasional perlu dilakukan untuk mengatasi pandemi Covid-19, yakni dengan mengusahakan pengembangan vaksinya. Pengembangan vaksin yang dilakukan oleh perusahaan maupun lembaga riset membutuhkan dana yang besar dan hal tersebut perlu diupayakan melalui kerja sama internasional. Tidak itu saja, untuk penanganan para pasien yang positif terkena virus Covid-19 serta pencegahan penyebaran virus Covid-19 di negara masing-masing juga membutuhkan biaya yang sangat tinggi. Oleh karena itu, *UN Humanitarian Chief*, Mark Lowcock mendukung pengeluaran dana sebesar 15 juta dolar AS dari *the Central Emergency Response*

Fund (CERF) untuk membantu pembiayaan internasional dalam rangka mengatasi penyebaran virus Covid-19 ([who.int.com.](http://who.int.com), 1 Maret 2020). Dana tersebut telah diberikan kepada Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) dan *the United Nations Children's Fund* (UNICEF) yang akan digunakan antara lain untuk melakukan pemantauan terhadap penyebaran virus, penyelidikan kasus-kasus terhadap pasien yang terindikasi virus Covid-19 dan untuk biaya laboratorium nasional.

WHO akan terus bekerja sama dengan semua negara dan jaringan pakar untuk mengkoordinasikan respons internasional, berbagi pengetahuan dan informasi serta membantu mendistribusikan persediaan yang dibutuhkan. WHO juga telah menerbitkan panduan terkait Covid-19 berikut pedoman teknis yang sudah diperinci sehingga masing-masing negara dapat mengembangkan rencana aksi nasionalnya.

Terkait vaksin, Direktur Jenderal WHO, Tedros Adhanom Ghebreyesus menyatakan bahwa terdapat 20 kandidat vaksin untuk mencegah infeksi virus Covid-19. Salah satu kandidat vaksin yang akan menjalani uji klinis dalam waktu dekat adalah mRNA-1273. Adanya vaksin dengan efikasi tinggi diharapkan bisa menekan penyebaran Covid-19. Vaksin ini dikembangkan oleh perusahaan bioteknologi yang berbasis di AS, Moderna. Dengan adanya dukungan dana untuk Inovasi Kesiapsiagaan Pandemi (*The Coalition for Epidemic Preparedness and Innovations/CEPI*), Moderna telah mengembangkan kandidat vaksin Covid-19 setelah 42 hari menerima informasi urutan DNA virus SARS-CoV-2.

Sebelumnya, pada tanggal 26 Februari 2020, batch pertama dari vaksin mRNA-1273 telah dikirim ke Institusi Alergi dan Penyakit Nasional (*National Institute of Allergy and Infectious Diseases/NIAID*) AS untuk diuji secara klinis fase pertama dengan melibatkan orang yang sehat. Direktur NIAID, Anthony Fauci mengatakan bahwa uji klinis dapat dimulai pada akhir April 2020. Terdapat 45 orang yang berpartisipasi dalam uji klinis tersebut. Apabila uji klinis ini berhasil maka uji lanjutan masih harus dilakukan. Hal ini belum termasuk waktu untuk pengurusan izin edar sebelum vaksin bisa didistribusikan ke pasar. Selain itu, meskipun proses izin edarnya bisa dipercepat mengingat situasi darurat namun vaksin baru bisa diakses ke publik paling cepat 18 bulan lagi.

Selain Moderna, perusahaan farmasi lain yang juga mengembangkan vaksin Covid-19 antara lain Johnson&Johnson dan GlaxoSmithKline. Selain perusahaan farmasi, lembaga riset di beberapa negara juga sudah mulai mengembangkan vaksin Covid-19 seperti *National Institute of Health* (NIH) di AS, yayasan nirlaba *Pasteur Institute* di Perancis, dan *University of Melbourne* di Australia.

Upaya kerja sama juga dilakukan oleh ASEAN dan China. Para Menteri Luar Negeri ASEAN dan Republik Rakyat China telah mengadakan pertemuan khusus pada tanggal 20 Februari 2020 di Vientienne, Laos. Pertemuan tersebut fokus membahas pentingnya koordinasi regional melawan Covid-19. China menyadari bahwa diperlukan kerja sama internasional dalam mencegah penyebaran Covid-19. Melalui pertemuan tersebut, China mengajak ASEAN

untuk mendukung kemitraan strategis ASEAN-China yang salah satu isinya adalah untuk mendorong kerja sama, termasuk dalam melawan penyakit menular. Kesepakatan lain dari pertemuan tersebut adalah adanya penguatan aspek pembangunan kapasitas, pembagian informasi, pertukaran teknis, dan pelatihan personel. Intinya, ASEAN dan China sepakat untuk bekerja sama dalam melindungi rakyatnya dari Covid-19.

Menteri Luar Negeri RI, Retno Marsudi menyampaikan perlunya tiga langkah penting untuk meningkatkan kolaborasi antara ASEAN dan China dalam mengatasi penyebaran Covid-19, yaitu *pertama*, mencegah, mengontrol, dan meminimalkan dampak Covid-19. Langkah pertama ini sangat esensial. Bahkan, Indonesia mengusulkan adanya jalur komunikasi khusus (*hotline*) antara ASEAN dan China untuk memperoleh informasi terbaru terkait Covid-19. *Kedua*, memperkuat mekanisme ASEAN-China dalam menghadapi wabah pandemi Covid-19. Indonesia mengusulkan dibentuknya *ASEAN-China Ad-Hoc Health Ministers Joint Task Force*. *Task Force* ini dibentuk dengan tujuan, antara lain untuk memfokuskan kerja sama pertukaran informasi dan data terkait penanganan Covid-19, dan mendorong penelitian untuk mendeteksi virus dan memproduksi vaksin secara bersama-sama. Dan *ketiga*, memperkuat strategi komunikasi dan edukasi untuk mencegah kepanikan dan kebingungan masyarakat terhadap Covid-19.

Penutup

Kerja sama internasional menjadi suatu keharusan untuk mengatasi penyebaran Covid-19. Kerja sama internasional yang dibutuhkan harus melibatkan banyak pihak. Pihak yang terlibat dalam kerja sama tidak hanya antar-pemerintah, tetapi juga antar-peneliti, antar-akademisi, bahkan antar-parlemen. Parlemen negara-negara di dunia, melalui berbagai forum antar-parlemen yang tersedia, perlu membangun kesepahaman bersama untuk mendukung kebijakan pemerintah di negaranya masing-masing, terutama melalui penguatan legislasi dan anggaran, untuk mengatasi penyebaran virus Covid-19 yang mengancam kelangsungan hidup manusia.

Referensi

- "Bank Dunia Siapkan Rp170 Triliun", *Media Indonesia*, 5 Maret 2020, hal 1.
- "Cegah Penyebaran Covid-19, Wilayah Italia Utara Ditutup", *Investor Daily*, 9 Maret 2020, hal 2.
- "Coronavirus Disease 2019 Situation Report-49", who.int.com., 10 Maret 2020, <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200308-sitrep-48-covid-19.pdf>, diakses 9 Maret 2020.
- "Dunia Berpacu Membuat Vaksin", *Kompas*, 3 Maret 2020, hal 5.
- "G-7 Koordinasikan Aksi Atasi Dampak Covid-19", *Kompas*, 4 Maret 2020, hal 5.
- "Hadapi Virus Corona, Menlu Retno Ajak ASEAN dan China memperkuat Mekanisme Kawasan", *liputan6.com.*,

1 Maret 2020, <https://www.liputan6.com/global/read/4183644/hadapi-virus-corona-menlu-retno-ajak-asean-dan-china-perkuat-mekanisme-kawasan>, diakses 2 Maret 2020.

"Italia Isolasi 16 Juta Orang", *Kompas*, 9 Maret 2020, hal 8.

"Pasien Positif Virus Corona Jadi 34 Orang: 2 Sembuh, 1 Meninggal", *detik.com.*, 11 Maret 2020, https://news.detik.com/berita/d-4934881/pasien-positif-virus-corona-jadi-34-orang-2-semuh-1-meninggal?tag_from=wp_widget_news, diakses 12 Maret 2020.

"Perekonomian Global Kian Tertekan", *Kompas*, 3 Maret 2020, hal 5.

"Tiongkok dan Negara ASEAN Solid Kerja Sama Lawan Virus Corona COVID-19", *liputan6.com.*, 1 Maret 2020, <https://www.liputan6.com/global/read/4184457/Tiongkok-dan-negara-asean-solid-kerja-sama-lawan-virus-corona-Covid-19>, diakses 2 Maret 2020.

www.liputan6.com/global/read/4184457/Tiongkok-dan-negara-asean-solid-kerja-sama-lawan-virus-corona-Covid-19, diakses 2 Maret 2020.

"UN Releases US\$15 Million To Help Vulnerable Countries Battle the Spread of The Coronavirus", *who.int.com.*, 1 Maret 2020, <https://www.who.int/news-room/detail/01-03-2020-un-releases-us-15-million-to-help-vulnerable-countries-battle-the-spread-of-the-coronavirus>, diakses 4 Maret 2020.

"Virus Corona Picu Resesi Ekonomi Global", *finance.detik.com.*, 11 Maret 2020, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4933695/aduh-virus-corona-picu-resesi-ekonomi-global>, diakses 12 Maret 2020.



Lisbet

lisbet.sihombing@dpr.go.id

Lisbet, SIP., M.Si., menyelesaikan pendidikan S1 Hubungan Internasional di Universitas Nasional pada tahun 2005 dan pendidikan S2 Hubungan Internasional di Universitas Indonesia pada tahun 2008. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Muda Masalah-Masalah Hubungan Internasional pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku, antara lain: "Kebijakan Luar Negeri Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Dalam Upaya Meningkatkan Kerja Sama Perdagangan Luar Negeri Indonesia" (2014), "Diplomasi Ekonomi Presiden Joko Widodo di Bidang Pariwisata" (2015), dan "Pengelolaan Keamanan Perbatasan Darat Indonesia-Malaysia Pada Era Presiden Joko Widodo di Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara" (2017).

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.